

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Di bab ini akan menjelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan objek penelitian, hasil dari pengolahan data, dan juga hasil analisis beserta pembahasan dari hasil tersebut. Dalam menganalisis data akan dijelaskan mengenai statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang digunakan, kemudian hasil analisis dengan uji regresi. Untuk menguji hipotesis akan diuraikan mengenai hubungan pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Risk Asset* (RORA), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan variabel dependen yaitu manajemen laba yang datanya membutuhkan cadangan penghapusan piutang (ALL), *loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan), *loan outstanding* (pinjaman yang beredar), *non performing asstes* (aktiva produktif yang bermasalah), penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan mengenai masing-masing karakteristik variabel yang terkait dalam sautu penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 135 observasi dengan periode waktu penelitian tahun 2010 hingga 2014.

Sebelum mendiskripsikannya data yang sudah didapat dilakukan uji normalitas agar data yang sudah dapat sesuai dengan yang dibutuhkan. Untuk

melakukannya dari 135 observasi yang memiliki distribusi tidak normal karena signifikansinya kurang dari 0,05 harus dihapus dari penelitian. Kemudian dilakukan lagi pengujian ulang untuk menguji apakah data sudah memiliki distribusi yang normal. Untuk melakukan uji normalitas dilakukan dua tahap, pertama untuk normalitas penghitungan manajemen laba didapat 105 observasi data yang telah normal dengan menghapus 30 data tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Kedua, untuk normalitas pengujian hipotesis didapat 95 observasi data yang telah normal dengan menghapus 10 data tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif 95 observasi data normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAabs	95	.0022	.0902	.037414	.0226569
CAR	95	.0789	.3391	.143306	.0463305
RORA	95	-.1447	1.8074	.052244	.2198102
ROA	95	-.0779	.0306	.012746	.0140943
NPM	95	-3.9826	1.5772	.346256	.6750807
LDR	95	.2771	1.1708	.820533	.1360098
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, didapatkan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai minimum 0,0789 dan nilai maksimum 0,3391. Dari hasil ini dapat diketahui nilai *Capital Adequacy Ratio* dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah 0,0789 dan yang paling maksimum adalah 0,3391. Kemudian rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,143306 dan standar deviasinya sebesar 0,0463305. Dapat diketahui bahwa dari yang hasil rata-rata ini secara umum semua sampel sudah memenuhi syarat ketentuan minimum

rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yang hasilnya lebih dari 8% yaitu 14,33%. Hasil rata-rata CAR ini didapatkan melalui perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Variabel RORA (*Return On Risk Asset*) memiliki nilai minimum -0.1447 dan nilai maksimum 1.8074. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai *Return On Risk Asset* dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah -0.1447 dan yang paling maksimum adalah 1.8074. Rata-rata nilai *Return On Risk Asset* adalah 0,052244 dan standar deviasinya sebesar 0,2198102. Hasil rata-rata RORA menunjukkan bahwa rasio yang dinilai kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba sebesar 5,22%.

Variabel ROA (*Return On Asset*) memiliki nilai minimum -0,0779 dan nilai maksimum 0,0306. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai *Return On Asset* dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah -0,0779 dan yang paling maksimum adalah 0,0306. Rata-rata nilai *Return On Asset* adalah 0,012746 dan standar deviasinya sebesar 0,0140943. Hasil rata-rata ROA menunjukkan bahwa rasio yang dinilai untuk mengukur efisiensi aktiva dalam mendapatkan laba sebesar 1,27%.

Variabel NPM (*Net Profit Margin*) memiliki nilai minimum -3,9826 dan nilai maksimum 1,5772. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai *Net Profit Margin* dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah -3,9826 dan yang paling maksimum adalah 1,5772. Rata-rata nilai *Net Profit Margin* adalah 0,346256 dan standar deviasinya sebesar 0,6750807. Hasil rata-rata NPM

menunjukkan bahwa rasio yang diperuntukkan dalam menilai keahlian bank dalam menghasilkan pendapatan dari operasionalnya sebesar 34,63%.

Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai minimum 0,2771 dan nilai maksimum 1,1708. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai *Loan to Deposit Ratio* dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah 0,2771 dan yang paling maksimum adalah 1,1708. Rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* adalah 0,820533 dan standar deviasinya sebesar 0,1360098. Hasil rata-rata LDR menunjukkan bahwa rasio yang dinilai untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya melalui pinjaman yang dihasilkan sebesar 82,05%.

Variabel DAabs memiliki nilai minimum 0,0022 dan nilai maksimum 0,0902. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai DAabs dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah 0,0022 dan yang paling maksimum adalah 0,0902. Rata-rata nilai DAabs adalah 0,037414 dan standar deviasinya sebesar 0,0226569. Hasil dari rata-rata variabel DAabs ini menunjukkan pengelolaan perusahaan sampel dalam memenuhi labanya yang dilihat melalui kredit yang diberikan, pinjaman yang beredar, aktiva produktif bermasalah yang dibagi dengan nilai buku ekuitas sebesar 3,74%.

4.2 Penghitungan Manajemen Laba

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik untuk regresi dalam penghitungan manajemen dapat diperinci sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau dengan nilai signifikansinya lebih besar dari signifikansi 0,05 maka data tersebut normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.2. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.269	135	.000	.448	135	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* data awal adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data penelitian belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.3. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.046	105	.200*	.990	105	.618

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas, normalitas data penghitungan manajemen laba terjadi setelah menghilangkan 30 data penelitian yang

ekstrim dari 135 menjadi 105 data dengan nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,200. Nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan. Kesalahan varian ini biasanya disebabkan karena varians dalam model regresi ini penaksirannya tidak efisien. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu absolute residual. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka data bebas heterokedastisitas.

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.037	.007		5.322	.000
	CO	.039	.061	.065	.642	.522
	LOAN	-.001	.001	-.101	-.914	.363
	NPA	.027	.015	.257	1.838	.069
	DNPA	.024	.015	.230	1.635	.105

a. Dependent Variable: absolute

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, variabel independen CO, LOAN, NPA dan Δ NPA masing-masing memberikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan keempat variabel telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik adalah model tidak mengandung korelasi antar variabel independennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.053	.012		4.347	.000		
	CO	.007	.108	.001	.065	.948	.932	1.073
	LOAN	-.006	.002	-.071	-2.877	.005	.786	1.272
	NPA	.797	.026	.962	30.671	.000	.490	2.040
	DNPA	-.027	.026	-.032	-1.023	.309	.485	2.064

a. Dependent Variable: ALLO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, variabel independen CO, LOAN, NPA dan DNPA masing-masing memberikan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan keempat variabel telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam

tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai

Durbin-Watson hasil regresi berada diantara d^u dan $4 - d^u$.

Tabel 4.6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.952	.950	.0451205	2.077

a. Predictors: (Constant), DNPA, CO, LOAN, NPA

b. Dependent Variable: ALLO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 2,077.

Nilai tersebut berada di antara 1,762 (d^u) dan 2,238 ($4 - d^u$) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.2. Penghitungan Manajemen Laba (DA)

Berikut proses perhitungan manajemen laba:

- Setelah proses pengujian asumsi klasik regresi linear berganda terhadap ALL sebagai variabel dependen serta CO, LOAN, NPA dan Δ NPA sebagai variabel independennya, hasil residual dari persamaan tersebut dibagi dengan nilai buku ekuitas diestimasi sebagai *non discretionary accrual* (NDA). Berikut persamaan regresi: $ALL_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it}$
- Setelah diketahui angka *non discretionary accrual* (NDA) dari hasil residual persamaan di atas, dihitung angka *discretionary accrual* (DA) dengan rumus: $DA_{it} = TA_{it} + NDA_{it}$
- Nilai *discretionary accruals* (DA) pada penelitian ini diabsolutkan karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari

pengelolaan laba (*discretionary accruals*) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif) (Siregar dan Utama, 2006).

4. Setelah diketahui angka *discretionary accrual* (DAabs) dilakukan kembali uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk persamaan regresi: $DA_{it} = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2RORA + \beta_3ROA + \beta_4NPM + \beta_5LDR$

4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau dengan nilai signifikansinya lebih besar dari signifikansi 0,05 maka data tersebut normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorof-Smirnov*.

Tabel 4.7. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.132	105	.000	.915	105	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* data awal adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data penelitian belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim

dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.8. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.074	95	.200*	.951	95	.001

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8. di atas, normalitas data penghitungan manajemen laba terjadi setelah menghilangkan 10 data penelitian yang ekstrim dari 95 menjadi 85 data dengan nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,200. Nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan. Kesalahan varian ini biasanya disebabkan karena varians dalam model regresi ini penaksirannya tidak efisien. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu absolute residual. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 maka data bebas heterokedastisitas.

Tabel 4.9. Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.015	.010		1.506	.136
	CAR	.020	.030	.074	.670	.504
	RORA	-.009	.006	-.161	-1.528	.130
	ROA	-.093	.195	-.103	-.476	.635
	NPM	.005	.004	.244	1.111	.269
	LDR	-.001	.010	-.005	-.050	.960

a. Dependent Variable: absolute2

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.9. di atas, variabel independen CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR masing-masing memberikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan kelima variabel telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik adalah model tidak mengandung korelasi antar variabel independennya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.10. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.079	.017		4.759	.000		
	CAR	-.037	.052	-.075	-.710	.480	.881	1.136
	RORA	-.012	.010	-.115	-1.137	.266	.966	1.035
	ROA	-.018	.335	-.011	-3.053	.008	.228	4.377
	NPM	-.007	.007	-.206	-.974	.333	.221	4.517
	LDR	-.042	.017	-.254	-2.468	.015	.939	1.065

a. Dependent Variable: DAabs

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, variabel independen CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR masing-masing memberikan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan kelima variabel telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai

Durbin-Watson hasil regresi berada diantara d^u dan $4-d^u$.

Tabel 4.11. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.344 ^a	.118	.068	.0218675	2.023

a. Predictors: (Constant), LDR, RORA, NPM, CAR, ROA

b. Dependent Variable: DAabs

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.11. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 2.023. Nilai tersebut berada di antara 1.778 (du) dan 2,222 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014.

Tabel 4.12. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	5	.001	2.382	.045 ^b
	Residual	.043	89	.000		
	Total	.048	94			

a. Dependent Variable: DAabs
 b. Predictors: (Constant), LDR, RORA, NPM, CAR, ROA
 Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah model persamaan yang dibangun tepat dalam memprediksi variabel dependen, di mana ketepatan tersebut ditunjukkan oleh tingkat signifikansi yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan Tabel 4.12. di atas, nilai *F-test* 2,382 dan signifikansi sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 artinya setiap variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi DA (*Discretionary Accruals*) atau model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal yang diteliti.

Tabel 4.13. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.344 ^a	.118	.068	.0218675	2.023

a. Predictors: (Constant), LDR, RORA, NPM, CAR, ROA

b. Dependent Variable: DAabs

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, di mana hal ini ditunjukkan oleh besarnya *adjusted R²* antara 0 dan 1. Apabila nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka presentase perubahan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen semakin besar. Berdasarkan Tabel 4.13. di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* 0,068 berarti daya penjelas variabel independen: CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR terhadap variabel dependen: DA sebesar 6,8% sedangkan sisanya 93,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 4.14. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.079	.017		4.759	.000		
1 CAR	-.037	.052	-.075	-.710	.480	.881	1.136
RORA	-.012	.010	-.115	-1.137	.266	.966	1.035
ROA	-.018	.335	-.011	-3.053	.008	.228	4.377
NPM	-.007	.007	-.206	-.974	.333	.221	4.517
LDR	-.042	.017	-.254	-2.468	.015	.939	1.065

a. Dependent Variable: DAabs

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

Penelitian ini berusaha membuktikan pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Berdasarkan Tabel 4.14. dapat dijelaskan pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba yaitu:

1. Rasio CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai t hitung -0,710, tingkat signifikansi sebesar 0,480 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Menurut peraturan SEBI No.6/23/DPNP 2004 rasio CAR merupakan rasio yang diukur untuk menilai modal dalam memenuhi aktiva yang memiliki resiko. Rasio ini hanya ada di perusahaan perbankan, tidak ada di sektor lainnya. Kriteria minimum rasio CAR adalah 8%. Sementara dalam data penelitian ini, semua perusahaan perbankan dalam sampel penelitian ini memiliki nilai rasio CAR di atas 8%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio CAR semua perusahaan sampel telah sangat baik di atas kriteria yang ditetapkan. Perusahaan perbankan yang baik adalah perusahaan yang rasio CAR di atas kriteria, dan memang sudah seharusnya rasio CAR semua perusahaan perbankan di atas kriteria 8%. Sehingga dengan kata lain rasio CAR menjadi tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setiawati (2010) yang mengatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh

Zahara dan Sylvia (2009) yang menyatakan rasio CAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan bank syariah.

2. Rasio RORA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, variabel RORA (*Return On Risk Asset*) memiliki nilai t hitung -1,137, tingkat signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan secara statistik signifikan dan koefisien regresi sebesar -0,012. Hal ini berarti bahwa rasio RORA berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H₂ yang menyatakan bahwa rasio RORA berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Untuk menilai kualitas ketersediaan aset perusahaan dan kemampuan aset perusahaan perbankan, diproksikan menggunakan rasio RORA (*Return On Risk Assets*) yaitu membandingkan laba setelah pajak dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang dimaksud adalah aset-aset dipergunakan untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Salah satu rasio untuk menunjukkan profitabilitas bank yaitu menggunakan rasio RORA. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas rendah akan termotivasi lebih untuk melakukan *earings management* (Zahara dan Sylvia, 2009). Penelitian Robb (1998) mendapatkan bukti yang empiris tentang bank yang melakukan manajemen laba karena memperoleh keuntungan lebih rendah dari yang diinginkan sehingga bank melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan labanya.

Penelitian Lamohamad (2013) menemukan adanya indikasi rasio RORA (*Return On Risk Asset*) signifikan negatif terhadap manajemen laba yang ada di Indonesia khususnya pada bank umum syariah di tahun 2008-2012. Sama halnya dengan penelitian Setiawati (2010) yang meneliti tentang rasio camel terhadap manajemen laba di bank syariah tahun 2008-2009 menduga rasio RORA (*Return On Risk Asset*) signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Indikasi adanya rasio RORA (*Return On Risk Asset*) bisa mempengaruhi manajemen laba, karena suatu bank bila labanya cenderung lebih rendah dari yang diinginkan untuk menutupi aktiva produktifnya, diduga bisa melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya.

Pada penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2012) menunjukkan rasio RORA (*Return On Risk Asset*) signifikan negatif terhadap manajemen laba yang ada pada BPR Provinsi Bali periode 2009-2011. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Wattimena (2012) yang meneliti di Bank Danamon *cluster* Ambon tahun 2006-2011, mendapatkan rasio RORA (*Return On Risk Asset*) signifikan negatif terhadap manajemen laba.

3. Rasio ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, variabel ROA (*Return On Asset*) memiliki nilai t hitung -3,053, tingkat signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan secara statistik signifikan dan koefisien

regresi sebesar -0,018. Hal ini berarti bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H₃ yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Rasio ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dengan mengukur tingkat efisiensi melalui aset yang ada di perusahaan perbankan. Besarnya ROA akan meningkatkan keuntungan yang didapatkan bank dan begitu juga segi efisiensi atau penggunaan aset. Bila kondisi rasio ROA rendah ada kemungkinan bank termotivasi melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba supaya kinerja suatu bank dinilai baik (Zahara dan Sylvia, 2009).

Penelitian Setiawati (2010) mengindikasikan bahwa adanya rasio ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang ada di bank syariah periode 2008-2009, sejalan dengan itu juga Dewi, dkk (2012) menduga bahwa rasio ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang ada di Bank Pekreditan Rakyat (BPR) Provinsi Bali di tahun 2009-2011.

Hal ini disebabkan karena rasio ROA (*Return On Asset*) diperuntukkan meninjau seberapa baik dalam penggunaan aset-asetnya, oleh karena itu keuntungan yang besar belum menjadi jaminan atau bukan menjadi tolak ukur suatu perusahaan itu baik atau sehat. Manajemen menduga rentabilitas yang tinggi bisa membuat bank lebih

baik daripada memperoleh laba yang banyak, sehingga untuk meningkatkan rentabilitasnya manajer diduga akan melakukan manajemen laba (Senja, 2013).

Penelitian Adiwitarsa (2011) mengenai rasio camel pada manajemen laba di bank syariah yang dipublikasi oleh Bank Indonesia selama tahun 2010 mendapatkan bahwa rasio ROA (*Return On Asset*) signifikan terhadap manajemen laba, begitu juga halnya dalam penelitian Wattimena (2012) menemukan bahwa rasio ROA negatif signifikan terhadap manajemen laba yang diteliti melalui bank danamon provinsi ambon periode 2006-2011.

4. Rasio NPM berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, variabel NPM (*Net Profit Margin*) memiliki nilai t hitung $-0,974$, tingkat signifikansi sebesar $0,333$ lebih besar dari $0,05$ menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa rasio NPM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H_4 yang menyatakan bahwa rasio NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Rasio NPM adalah keahlian bank dalam menghasilkan pendapatan dari operasionalnya. Rasio NPM menggunakan laba operasional dalam perhitungannya. Sementara kecenderungan manajemen laba terjadi di laba non operasional sehingga rasio NPM menjadi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terbukti dari diterimanya rasio RORA dan ROA

yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kedua rasio ini menggunakan laba bersih dalam perhitungannya. Sehingga NPM yang menggunakan laba operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena menggunakan laba operasi.

Hasil yang didapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2012) yang mengatakan bahwa rasio NPM tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Setiawati (2010) yang menyatakan rasio NPM tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

5. Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai t hitung -2,468, tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan secara statistik signifikan dan koefisien regresi sebesar -0,042. Hal ini berarti bahwa rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H_5 yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dikumpulkannya. Upah yang didapatkan oleh bank dari penyaluran kredit bermanfaat sebagai pendapatan bank, selanjutnya bank memberikan imbalan untuk dana dari

pihak ketiga yang menjadikan biaya bagi bank. Rendahnya nilai LDR berarti rendah pula penghasilan yang didapatkan. Untuk itu ada dugaan bank akan termotivasi meningkatkan labanya dengan cara melakukan manajemen laba (Zahara dan Sylvia, 2009).

Penelitian Lamohamad (2013) tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia mengindikasikan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan ini juga penelitian Setiawati (2010) yang sama meneliti di bank syariah Indonesia periode 2008-2009.

Rasio LDR bila dana dari pihak ketiga terlalu rendah maka jumlah kredit yang diberikan untuk masyarakat pun juga rendah. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang akan dihasilkan suatu bank karena salah satu keuntungan perusahaan perbankan dari jumlah kredit yang diberikan. Semakin besar kredit yang diberikan, semakin besar pula laba yang dihasilkan. Maka diduga suatu bank melakukan manajemen laba agar menunjukkan penghasilan laba besar melalui kredit yang diberikan ke masyarakat.

Hasil yang didapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wattimena (2012) tentang kinerja bank dengan rasio camel terhadap manajemen laba untuk bank danamon provinsi ambon periode 2006-2011 bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Anita (2010) tentang rasio CAMEL terhadap

praktik manajemen laba pada bank umum konvensional periode 2007-2008 dan Dewi, dkk (2012) tentang rasio camel terhadap manajemen laba di BPR provinsi bali periode 2009-2011 yang mendapatkan hasil LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

